RELEVANSI HADITH ATAU SUNNAH DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA

¹ M. Khoirul Muzakki ² Ya'arif

¹Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto muzakki@gmail.com

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto yaarif@gmail.com

ABSTRAK

Hadith atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat penting. Secara struktural, hadith atau sunnah merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Secara fungsional, hadith atau sunnah memiliki fungsi yang terkait dengan penjelasan di dalam al-Qur'an itu sendiri.

Kedudukan sunnah atau hadith adalah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, maka dari itu sebagaimana pesan Nabi Muhammad agar menjadikan sunnah atau hadith sebagai pedoman hidup disamping al-Qur'an. Sabda Nabi “ aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya ”

Fungsi hadith yang terkait dengan al-Qur'an adalah : Hadith digunakan sebagai penguat al-Qur'an (dalam hal ini sunnah atau hadith digunakan sebagai penguat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga hukum tersebut mempunyai dua pijakan), penjelas al-Qur'an (dalam hal ini sunnah atau hadith memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah yang masih *mujmal* atau global), penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang merevisi dan direvisi, dan untuk menetapkan atau memunculkan hukum-hukum baru yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Hadith atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat penting. Secara struktural, hadith atau sunnah merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Secara fungsional, hadith atau sunnah memiliki fungsi yang terkait dengan penjelasan di dalam al-Qur'an itu sendiri.

Islam adalah agama yang solutif, memberikan penjelasan dan aturan yang jelas dalam hal apapun. Yang bersifat horizontal (hubungan dengan Allah) maupun vertikal (hubungan dengan manusia). Karena saling keterkaitan itulah, semua sumber maupun produk hukum

saling melengkapi satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis mencoba memberikan telaah terkait relevansi hadith atau sunnah dalam kehidupan umat beragama yang tidak hanya terikat masalah hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan manusia (sosial kemasyarakatan).

Pengertian hadith secara terminologi banyak diartikan oleh beberapa kalangan, seperti ahli hadith berpendapat bahwa hadith adalah “ seluruh perkataan, perbuatan dan *hal ihwal* (karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan) tentang Nabi Muhammad, sedangkan yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya ”. Menurut rumusan yang lain, hadith adalah “ sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir ¹, maupun sifat beliau ”

Kedudukan sunnah atau hadith adalah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an, maka dari itu sebagaimana pesan Nabi Muhammad agar menjadikan sunnah atau hadith sebagai pedoman hidup disamping al-Qur’an. Sabda Nabi “ aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya ”. ² Hadith diatas menunjukkan kepada kita semua agar menjadikan hadith sebagai pedoman hidup adalah wajib, sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada al-Qur’an.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Hadith

Hadith menurut bahasa (*al-jadid*), yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat. Hadith juga berarti (*al-khabar*) “ berita ”, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Disamping itu hadith juga berarti (*al-qarib*) “ dekat ”, tidak lama lagi terjadi.³

Pengertian hadith secara terminologi banyak diartikan oleh beberapa kalangan, seperti ahli hadith berpendapat bahwa hadith adalah “ seluruh perkataan, perbuatan dan *hal ihwal* (karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan) tentang Nabi Muhammad, sedangkan yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan,

¹ Taqrir adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh sahabat di hadapan Nabi Muhammad, dan Nabi tidak melakukan perbuatan tersebut dan tidak pula melarangnya.

² Mudasir, *Ilmu hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 73

³ Mudasir, *Ilmu hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 11

perbuatan maupun ketetapan ”. Menurut rumusan yang lain, hadith adalah “ sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir ⁴, maupun sifat beliau ”.

Dalam hal ini At-Turmuzi menyebutkan : “ bahwasanya hadith itu bukan hanya untuk sesuatu yang *marfu'*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, melainkan bisa juga untuk sesuatu yang *mauquf*, yang disandarkan kepada Sahabat, dan yang *maqtu'*, yaitu disandarkan kepada Tabiin ”. Hadith menurut ahli Ushul, “ semua perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan ”. ⁵ Jadi dapat difahami bahwa umumnya ahli ushul menyimpulkan bahwa pengertian hadith lebih sempit. Karena selain yang berhubungan dengan ketentuan - ketentuan Allah yang disayariatkan kepada manusia dianggap bukan termasuk dari hadith.

b. Pengertian Sunnah

Menurut bahasa sunnah berarti : “ kebiasaan dan jalan (cara) yang baik dan yang jelas ” atau “ jalan (yang dilalui) baik yang terpuji atau yang tercela ataupun jalan yang lurus atau tuntutan yang tetap (konsisten) ”.⁶ Masih banyak pengertian sunnah dalam al-Qur'an seperti : surat al-Kahfi ayat 55, surat al-Isra ayat 77, surat al-Anfal ayat 38, surat al-Hijr ayat 13, surat al-Ahzab ayat 38 dan 62, surat al-Fathir ayat 43, surat al-Mukmin ayat 85, dan surat al-Fath ayat 23.

Secara terminologi, sunnah didefinisikan berbeda, menurut ahli ushul dibedakan antara sunnah dan hadith, : sunnah adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selain al-Qur'an, baik ucapan, tindakan, maupun ketetapan. Sedangkan menurut ahli hadith yang menyamakan antara hadith dan sunnah, : sunnah adalah segala sesuatu yang dilakukan atau yang ada pada diri nabi Muhammad, baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan, sifat, maupun kebiasaan. ⁷

Sedangkan sunnah menurut ahli Fiqh, “ segala ketetapan yang berasal dari Nabi selain yang difardhukan dan diwajibkan dan termasuk hukum yang lima ”. ⁸ Maksudnya adalah pengertian ini membahas tentang pribadi dan perilaku Nabi Muhammad pada perbuatan yang

⁴ Taqirir adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh sahabat di hadapan Nabi Muhammad, dan Nabi tidak melakukan perbuatan tersebut dan tidak pula melarangnya.

⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadith*, (Jakarta : Grafindo, 2008), 3 - 4

⁶ Mudasir, *Ilmu Hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 16

⁷ Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM, *Sejarah Tasyri Islam*, (Surabaya : Khalista, 2006), 74

⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadith*, (Jakarta : Grafindo, 2008), 12

melandasi hukum syara' seperti : wajib, haram, makruh, mubah maupun sunnah.⁹ Di lain pihak AA. Azami mengatakan bahwa, sunnah *model of behavior of prophet, the use of al-sunnah is restricted to sunnah of prophet alone*, sebagaimana dipertegas oleh al-Kamal : sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad baik perbuatan atau perkataan, sedangkan hadith adalah khusus perkataan Nabi Muhammad saja.¹⁰

Menurut klasifikasinya, sunnah atau hadith terbagi menjadi tiga macam¹¹ dan pendapat lain mengatakan lima macam¹²:

1. Sunnah atau hadith *qauliyah*, yaitu semua perkataan nabi Muhammad yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda dengan motivasi serta tujuan yang berbeda-beda pula, berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlaq.
2. Sunnah atau hadith *fi'liyah*, yaitu semua bentuk perbuatan Nabi, seperti wudhu, mandi, shalat dan lainnya. Sunnah *fi'liyah* menurut klasifikasinya :¹³
 - a. Pekerjaan Nabi yang tidak ada hubungannya dengan hukum, seperti : model pakaian dan lain sebagainya.
 - b. Pekerjaan Nabi yang berhubungan dengan ubudiyah.
 - c. Perbuatan Nabi yang dapat difahami bahwa perbuatan demikian itu menjadi contoh, motivasi bagi umatnya untuk diikuti.
 - d. Perbuatan yang dikhususkan bagi Nabi saja.
 - e. Perbuatan yang dilaksanakan untuk menerangkan tentang hukum yang *mujmal* atau umum.
 - f. Perbuatan Nabi yang dikerjakan untuk menerangkan tentang kebolehan saja.
3. Sunnah atau hadith *taqririyah*, yaitu sikap diam Nabi dalam merespon hal-hal yang dilakukan Sahabat, oleh ulama dianggap sebagai bentuk pengakuan atau penetapan suatu hukum dalam beberapa masalah tertentu.
4. Sunnah atau hadith *hammi*, yaitu keinginan Nabi Muhammad yang belum terealisasi, seperti halnya keinginan beliau untuk puasa pada tanggal 9 *as-Syura*'.

⁹ Pada umumnya di kalangan Fiqh, sunnah ini diartikan sesuatu ibadah apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat siksa atau dosa.

¹⁰ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2006), 42

¹¹ Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM, *Sejarah Tasyri Islam*, (Surabaya : Khalista, 2006), 75

¹² Mudasar, *Ilmu hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 36-37

¹³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1975), 19

5. Sunnah atau hadith *ahwali*, yaitu menyebutkan *hal ihwal* Nabi Muhammad yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya.

Cara turunnya wahyu melalui sunnah melalui bermacam-macam bentuk. Diantaranya adalah :

- a. Penyampaian makna pada hati Nabi. Dalam kasus ini Nabi bersabda : “ sungguh ruh qudus meniupkan ke dalam hati saya bahwa tidak akan mati seseorang sehingga terpenuhi rizqi dan ajalnya. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah dalam mencari rizqi. Ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram ” (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Katsir)
- b. Turunnya Jibril dalam bentuk manusia yang bertanya kepada Nabi agar beliau menjelaskan kepada sahabat sehingga mereka mengerti. Hal ini ditegaskan oleh riwayat Muslim dan Bukhari yang menyebutkan bahwa telah datang seseorang kepada Nabi menanyakan Iman, Islam dan Ihsan, kemudian Nabi menjawab pertanyaan itu. Nabi bersabda : ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama.
- c. Turunnya Jibril dalam bentuk malaikat. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim Nabi bersabda : Ketika saya berjalan-jalan, tiba-tiba saya mendengar suara dari langit. Lalu saya mengangkat mata saya. Ternyata ada seorang malaikat yang telah mendatangi saya di Gua Hira, sedang saya sedang duduk diatas kursi diantara langit dan bumi.
- d. Turunnya wahyu dalam bentuk tidak terlihat, namun didapati tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya. Seseorang bertanya kepada beliau : bagaimana menurut tuan orang yang berhram umrah dalam keadaan sudah belumuran dengan wewangian? Lalu Nabi menjawab : basuhlah wewangian yang ada pada dirimu tiga kali, copotlah jubahmu dan berbuatlah dalam umrahmu seperti yang kamu perbuat dalam hajimu.
- e. Turunnya wahyu dengan al-Qur'an atau sunnah yang berfungsi membenarkan ijtihad yang telah dilakukan Nabi berdasarkan fitrah kemanusiannya dan bukan sebagai komunikasi dari Allah. Telah datang Rasulullah kepada saya yang ketika itu ada seorang wanita yahudi berkata : tidakkah kalian merasa akan disiksa di dalam kubur? Aisyah berkata : lalu Nabi merasa takut dan bersabda : yang disiksa hanyalah orang-orang yahudi. Lalu aisyah berkata ; beberapa malam kemudian, Nabi bersabda : adakah kamu menyangka telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan disiksa di kubur? Aisyah berkata : sesudah peristiwa tersebut saya mendengar Nabi mohon

perlindungan dari siksa Allah. Nabi bersabda : tidak satupun sesuatu yang belum pernah saya lihat kecuali telah saya lihat ditempat saya berdiri ini hingga surga dan neraka.¹⁴

1. Kedudukan dan Fungsi Hadith atau Sunnah

Kedudukan sunnah atau hadith adalah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, maka dari itu sebagaimana pesan Nabi Muhammad agar menjadikan sunnah atau hadith sebagai pedoman hidup disamping al-Qur'an. Sabda Nabi “ aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya ”.¹⁵ Hadith diatas menunjukkan kepada kita semua agar menjadikan hadith sebagai pedoman hidup adalah wajib, sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada al-Qur'an.

Banyak peristiwa menunjukkan adanya kesepakatan menggunakan hadith sebagai sumber hukum Islam, antara lain :

1. Ketika Abu Bakar di baiat menjadi Khalifah, ia pernah berkata “ saya tidak akan meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan atau dilaksanakan oleh Rasulullah, sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya ”.
2. Saat Umar berada di depan Hajar Aswad ia berkata : “ saya tahu bahwa engkau adalah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu, saya tidak akan menciummu ”.
3. Pernah ditanyakan kepada Abdullah bin Umar tentang ketentuan shalat shafar dalam al-Qur'an. Ibnu Umar menjawab : Allah telah mengutus nabi Muhamad kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana duduknya Rasul, saya makan sebagaimana makannya Rasul, dan saya shalat sebagaimana shalatnya Rasul.
4. Diceritakan dari Sa'id bin Musayyab, bahwa Usman bin Affan berkata : saya duduk sebagaimana duduknya Rasul, saya makan sebagaimana makannya Rasul dan saya shalat sebagaimana shalatnya Rasul.¹⁶

Adapun dalil hadith adalah sabda Nabi Muhammad, ketika beliau hendak mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Inti hadith tersebut adalah Nabi Muhammad bertanya kepada

¹⁴ Salim Ali al-Bahanasawi, *Rekayasa As-Sunnah*, (Jakarta : ITTAQA Press, 2001), 7

¹⁵ Mudasir, *Ilmu hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 73

¹⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadith*, (Jakarta : Grafindo, 2008), 56

Muadz dalam hal penetapan hukum. Muadz menjawab bahwa dia akan menetapkan hukum berlandaskan al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad.¹⁷ Hadith dipergunakan apabila tidak ditemukan ketetapan hukum di dalam al-Qur'an, sedangkan ijtihad dipergunakan ketika ketetapan tersebut tidak diketemukan diantara keduanya.

Ibn Hazm membagi wahyu Allah kepada Nabi menjadi dua macam, yaitu *al-Matluw* (yang dibacakan) yakni al-Qur'an, dan wahyu *Ghair al-Matluw* (yang tidak dibacakan oleh Jibril), yaitu berupa sunnah. Menurut beliau, Allah telah mewajibkan kepada orang muslim untuk tidak saja menaati wahyu *al-matluw*, tetapi juga menaati wahyu *Ghair al-Matluw*.¹⁸ Walaupun seorang muslim tidak boleh membedakan antara ketentuan al-Qur'an dan sunnah, namun dari segi tingkat akurasi dan kebenaran wurudnya, al-Qur'an tidak bisa dijumpai dengan Hadith. Maka karenanya, jika didapati ada sejumlah kandungan hadith yang bertentangan dengan al-Qur'an, ketentuan al-Qur'anlah yang dipakai.

Fungsi sunnah atau hadith terkait dengan al-Qur'an diantaranya :

1. Penguat (*taklid*) al-Qur'an. Dalam hal ini sunnah atau hadith digunakan sebagai penguat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga hukum tersebut mempunyai dua pijakan. Seperti firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 29 tentang larangan memakan harta orang lain tanpa alasan yang jelas atau benar, hal ini dikuatkan oleh hadith riwayat al-Daruquthni dari Anas ibn Malik.
2. Penjelas (*bayan*) al-Qur'an. Dalam hal ini sunnah atau hadith memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah yang masih *mujmal* atau global (seperti : mekanisme shalat), memberikan *taqyid* (persyaratan khusus) terhadap ayat yang *mutlaq* (seperti : mekanisme hukuman pencurian), memberikan *taksis* (penentuan khusus) terhadap ayat yang umum (seperti : mekanisme pembagian harta warisan).
3. Penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang merevisi dan direvisi (*nasikh-mansukh*), seperti surat al-Baqarah ayat 180 terkait wasiat. Ayat ini direvisi dengan ayat yang menerangkan tentang waris, revisi tersebut diketahui dari penjelasan sunnah atau hadith.
4. Menetapkan atau memunculkan hukum-hukum baru yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagaimana hadith yang menerangkan hukuman rajam bagi zina *mushan*

¹⁷ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 86

¹⁸ Sumardi, *Metodologi Kritik Hadith*, (Surabaya : Pesantren Ulumul Qur'an, 2010), 10

(pelaku zina yang sudah menikah), keharaman memakai pakaian yang terbuat dari sutra dan emas bagi lelaki, dan lain sebagainya.¹⁹

Ada tiga sikap nabi Muhammad dalam menghadapi al-Qur'an :

1. Sesuatu yang ditetapkan hukumnya oleh al-Qur'an maka Nabi melaksanakannya menurut yang tersurat dalam al-Qur'an itu.
2. Sesuatu hukum yang ditetapkan hukumnya menurut al-Qur'an secara global, kemudian Nabi menjelaskan aturan yang dikehendaki oleh tasyri itu, tentang keumumannya maupun kekhususannya.
3. Sesuatu yang ditetapkan hukumnya tidak melalui al-Qur'an, tetapi timbul dari Nabi sendiri.²⁰

2. Contoh Hadith Terkait dengan *Hablumminannas* (sosial kemasyarakatan)

a. Hadith Tentang Silaturahmi

Nabi bersabda : tidak ada dosa yang paling besar di dunia yang disimpan Allah buat pelakunya di akhirat dari dosa penganiayaan dan memutuskan hubungan sanak family. (HR Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah)²¹

b. Hadith Tentang Tolong Menolong

Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba-Nya selalu menolong saudaranya (HR Muslim)

c. Hadith Tentang Larangan Saling Membenci

Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah saw bersabda " jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah berlaku aniaya kepadanya, janganlah menelantarkannya, jangan membohonginya, dan jangan merendharkannya. Takwa itu disini (beliau mengucapkan ini sambil menunjuk ke dadanya dan mengulanginya hingga tiga kali) cukuplah seseorang dikategorikan jelek apabila dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim yang lain (HR Muslim)

¹⁹ Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM, *Sejarah Tasyri Islam*, (Surabaya : Khalista, 2006), 79

²⁰ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2006), 54

²¹ Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub Terj Oleh : Fatihuddin Abul Yasin, Judul: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya, Terbit Terang, 2005), 132

d. Hadith Tentang Perlindungan

Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah bersabda: " Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menggunakan kata-kata : " Dengan nama Allah, " maka berilah ia perlindungan dan barang siapa meminta dengan menggunakan: " Dengan nama Allah, " maka berilah ia. Juga barang siapa yang mengundang engkau semua, maka kabulkanlah undangannya itu barangsiapa yang berbuat sesuatu kebaikan kepadamu semua maka balaslah kebbaikannya itu. Jika engkau semua tidak mendapatkan sesuatu yang digunakan sebagai balasan kepadanya, maka berdoa sajalah untuk kebaikan orang yang memberi tadi, sehingga engkau semua merasa bahwa engkau semua telah memberikan balasannya kebbaikannya tadi." Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad- isnad kedua shahih Bukhari dan Muslim.

e. Hadith Tentang Memuliakan Tamu

Dari Abu Hurairah, bahawasanya Nabi bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempereratkan hubungan kekeluargaannya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mengucapkan yang baik ataupun berdiam diri saja, kalau tidak dapat mengucapkan yang baik."

Dari Abu Syuraih yaitu Khuwailid bin 'Amr al-Khuza'I, katanya: "Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, yaitu *jaizahnya*." Para sahabat bertanya: "Apakah *jaizahnya* tamu itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Yaitu pada siang hari dan malamnya. Menjamu tamu yang disunnahkan secara muakkad atau sungguh-sungguh ialah selama tiga hari. Apabila lebih dari waktu sekian lamanya itu, maka hal itu adalah sebagai sedekah padanya."

f. Hadith Tentang Toleransi Bertetangga

Dari Ibnu Umar dan Aisyah, keduanya berkata: "Rasulullah bersabda: " Tidak henti-hentinya Jibril memberikan wasiat kepadaku supaya berbuat baik kepada tetangga, sehingga saya menyangka seolah-olah Jibril akan memasukkan tetangga sebagai ahli waris yakni dapat menjadi ahli waris dan tetangganya."

Dari Abu Hurairah pula, katanya: "Rasulullah bersabda:" Hai wanita - wanita muslimat, janganlah seseorang tetangga itu menghinakan kepada tetangganya yang lain, sekalipun yang dihadiahkan itu berupa kaki kambing." ²²

g. Hadith terkait Mengunjungi Orang yang Sakit

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahawa ini adalah Hadis hasan. Siapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada yang memanggilnya : Kebaikan buatmu dan perjalananmu dan engkau telah menyediakan tempatmu di syurga (Shahih Bukhari).

h. Hadith Tentang Jual Beli atau Perniagaan

Dari Abu Khalid iaitu Hakim bin Hizam, ia masuk Islam di zaman pembebasan Makkah, sedang ayahnya adalah termasuk golongan pembesar-pembesar Quraisy, baik di masa Jahiliyah atau pun di masa Islam, katanya: "Rasulullah bersabda:" Dua orang yang berjual-beli itu dengan kebebasan, yakni boleh mengurungkan jual-belinya atau jadi meneruskannya, selama keduanya itu belum berpisah. Apabila keduanya itu bersikap benar dan menerangkan cacat-cacatnya, maka diberi berkahlah jual-beli keduanya, tetapi jikalau keduanya itu menyembunyikan cacat-cacatnya dan sama - sama berdusta, maka dileburlah keberkahan jual-beli keduanya itu.

i. Hadith terkait Shadaqah

Dari Abu Musa dari Nabi saw, beliau bersabda ; "setiap orang Islam itu wajib bersedekah. " Salah seorang sahabat bertanya ; Bagaimana jika ia tidak mempunya apa- apa beliau menjawab; " hendaklah ia berbuat dengan kedua tangannya sehingga hasilnya dapat

²² Jika kita ingin dianggap sebagai seorang mu'min yang benar-benar sempurna keimanannya, maka tiga hal ini wajib kita laksanakan dengan baik, diantaranya:

1. Jangan menyakiti tetangga, tetapi hendaknya berbuat baik kepadanya, termasuk di dalamnya tetangga yang dekat atau yang jauh, ada hubungan kekeluargaan atau tidak, juga tanpa pandang apakah ia seorang Muslim atau kafir.
2. Memuliakan tamu, baik yang kaya ataupun yang miskin, yang sudah kenal atau belum, kenalnya sudah lama atau baru saja bertemu dan berkenalan, seagama ataupun tidak dan lain-lain, bahkan musuh pun kalau datang ke tempat kita, wajib pula kita muliakan sebagai tamu. Cara memuliakannya ialah dengan jalan menampakkan wajah yang manis, berseri-seri di mukanya, berbicara dengan sopan, menyatakan gembira atas kedatangannya dan segera memberikan jamuan sepatutnya bila mana ada, tanpa memaksa-maksakan diri atau mengada-adakan, sehingga berhutang dan lain-lain.
3. Kalau dapat mengeluarkan kata-kata yang baik, itulah yang sebagai-bagusnya untuk dijadikan bahan percakapan. Tetapi jika tidak dapat berbuat sedemikian, lebih baik berdiam diri saja.

dimanfaatkan bagi dirinya dan dapat pula untuk disedekahkan " ia bertanya ; " Bagaimana seandainya ia tidak mampu untuk berbuat seperti itu ? beliau menjawab hendaklah ia membantu orang yang sangat membutuhkan bantuannya " ia bertanya lagi bagaimana seandainya ia tidak mampu memberi bantuan ? beliau menjawab: hendaklah menyuruh orang untuk berbuat baik: bagaimana seandainya ia juga tidak mampu berbuat seperti itu ? hendaklah ia mencegah dirinya dari perbuatan keji, karena mencegah dirinya dari perbuatan keji termasuk sedekah (HR Muslim)

Dari Ibnu Umar, ia berkata ketika Rasulullah saw berada di atas mimbar, beliau berbicara tentang sedekah, dan menjaga diri dari meminta-minta, beliau bersabda: tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah: tangan di atas adalah yang memberi sedangkan yang di bawah adalah tangan yang meminta-minta (HR Bukhari dan Muslim)²³

3. Relevansi Sunnah atau Hadis Dalam Kehidupan Umat Beragama

Sunnah atau hadith sudah disepakati bersama sebagai sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an, didalamnya mengatur tentang kajian keislaman, seperti : akidah, syariah dan akhlaq (tasawuf). Sunnah atau hadith tidak hanya mengatur pola hubungan manusia (individu) dengan Tuhannya (Allah), tetapi juga mengatur pola hubungan manusia dengan yang lainnya (sosial masyarakat). Dicontohkan beberapa hadits tersebut terkait dengan etika atau interaksi sosial seperti : toleransi antar sesama, perniagaan, shadaqah, memuliakan tamu, menjenguk orang yang sakit dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa agama Islam mempunyai nilai sosial dalam bentuk penghargaan kepada umat manusia. Tidak hanya dikhususkan kepada sesama muslim saja, tetapi juga kepada penganut agama lain.

Fakta sejarah yang memunculkan stabilitas kehidupan umat beragama termaktub dalam Piagam Madinah. Piagam ini adalah salah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.²⁴ Rasulullah mewujudkan keamanan, kesejahteraan, kemuliaan dan kebaikan kepada manusia agar berada dalam satu kehidupan yang harmonis. Undang – undang tersebut bersifat universal dan penuh tenggang rasa atau toleransi yang sangat jauh dari nilai fanatisme dan egoisme.

²³ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Terj: Ahmad Sunarto*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), 308

²⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Dakwah Islam*, Alih Bahasa : Sulaiman Abdurrahim, (Bandung : Sygma Publishing, 2010), 244

PENUTUP

Ada perbedaan secara signifikan tentang pengertian hadith dan sunnah dari beberapa kalangan, seperti :

1. Ahli Ushul :

Hadith adalah semua perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya. Sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selain al-Qur'an, baik ucapan, tindakan, maupun ketetapanannya. Hadith dan sunnah dimaknai secara sempit, artinya ada perbedaan yang sangat mendasar antara hadith dengan sunnah. Oleh karena itu selain yang berhubungan dengan ketentuan - ketentuan Allah yang disayariatkan kepada manusia dianggap bukan termasuk dari hadith.

2. Ahli hadith :

Hadith adalah seluruh perkataan, perbuatan dan *hal ihwal* (karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan) tentang Nabi Muhammad. Sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang dilakukan atau yang ada pada diri nabi Muhammad, baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan, sifat, maupun kebiasaan. Hadith dan sunnah dimaknai secara luas, artinya semua yang terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad dapat digunakan sebagai sumber atau landasan hukum Islam.

Fungsi hadith yang terkait dengan al-Qur'an adalah : Hadith digunakan sebagai penguat al-Qur'an (dalam hal ini sunnah atau hadith digunakan sebagai penguat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga hukum tersebut mempunyai dua pijakan), penjelas al-Qur'an (dalam hal ini sunnah atau hadith memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah yang masih *mujmal* atau global), penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang merevisi dan direvisi, dan untuk menetapkan atau memunculkan hukum-hukum baru yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Relevansi hadith atau sunnah dalam kehidupan umat beragama sudah sangat relevan, karena :

1. Hadith atau sunnah dijadikan pedoman utama sebagai sumber hukum dalam ajaran Islam meliputi : aqidah, syariat dan akhlaq.
2. Terdapat banyak hadith yang memuat atau menjelaskan pola hubungan antar sesama umat manusia (*hablumminannas*), diantaranya : hadits tentang silaturahmi, toleransi,

jual beli atau perniagaan, menjenguk orang sakit, bertetangga, tolong menolong dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub Terj Oleh : Fatihuddin Abul Yasin, Rahasia Judul Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya, Terbit Terang, 2005)
- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Terj Oleh: Ahmad Sunarto*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999)
- Mudasir, *Ilmu hadith*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999)
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1975)
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadith*, (Jakarta : Grafindo, 2008)
- Salim Ali al-Bahanasawi, *Rekayasa As-Sunnah*,(Jakarta : ITTAQA Press, 2001)
- Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Dakwah Islam, Terj Oleh : Sulaiman Abdurrahim*, (Bandung : Sygma Publishing, 2010)
- Sumardi, *Metodologi Kritik Hadith*, (Surabaya : Pesantren Ulumul Qur’an, 2010)
- Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM, *Sejarah Tasyri Islam*, (Surabaya : Khalista, 2006)
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2006),